

proposal Rahmat Ramdhani

dkk

by Prodi IQT

Submission date: 18-Feb-2025 12:19PM (UTC+0700)

Submission ID: 2420490405

File name: PROPOSAL_Modal_sosial_pemberdayaan_masyarakat_kota_tua.docx (340.83K)

Word count: 6051

Character count: 40637

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS MODAL SOSIAL
(STUDI KOTA TUA DI JAKARTA, SEMARANG DAN YOGYAKARTA)

(PROPOSAL PENELITIAN CLUSTER TERAPAN PENGEMBANGAN
NASIONAL)



OLEH:

Ketua
Nama : Dr. Rahmat Ramdhani
NIP/NIDN : 198306122009121006/2012068302
Pangkat/Gol/Jafung : Penata Tk I/III d/Lektor

Anggota
Nama : H. Syukraini Ahmad, MA
NIP/NIDN : 197809062009121002/2006097801
Pangkat/Gol/Jafung : Penata /III c/Lektor

Nama : H. Syahidin, LC.,MA,Hum
NIP/NIDN : 198506082019031005
Pangkat/Gol/Jafung : Penata /III c/Lektor

46
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT (LPPM)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) FATMAWATI SUKARNO
BENGKULU TAHUN ANGGARAN 2025

KATA PENGANTAR

Proposal penelitian ini disusun untuk turut berkompetisi dalam seleksi kegiatan penelitian tahun 2025 Satker UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Proposal ini mengambil cluster penelitian terapan kajian strategis nasional, dengan pertimbangan secara akademik bahwa penelitian tentang khazanah pesantren pada aspek pemberdayaan masyarakat di era disrupsi ini akan berkontribusi dalam penyusunan landasan normative-teoritis dan praktis-aplikatif, sehingga bisa dijadikan rujukan dan role model bagi pesantren di Indonesia.

Akhirul kalam, Tim Peneliti berharap proposal ini dapat diterima dan dapat menambah dan referensi bagi para pemangku kebijakan serta masyarakat yang berada di kampung tua pada khususnya. Amin

Wallahu 'alamu bil ghaib

Bengkulu, Januari 2025
Hormat kami

TIM Peneliti

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS MODAL SOSIAL (STUDI KOTA TUA DI JAKARTA, SEMARANG DAN YOGYAKARTA)

1) Latar Belakang Masalah

Kota-kota tua di Indonesia menyimpan pesona yang unik dan kaya akan sejarah. Setiap sudut dari kota-kota ini menceritakan kisah masa lalu yang menarik, membawa kita untuk menjelajahi warisan budaya yang masih terjaga hingga hari ini. Salah satu contoh kota tua yang terkenal di Indonesia adalah Kota Tua di Jakarta, Semarang dan Yogyakarta.

Kota Tua Jakarta, yang dahulu dikenal sebagai Batavia, merupakan pusat pemerintahan Hindia Belanda pada masa kolonial. Kawasan ini menjadi saksi bisu perkembangan sejarah Indonesia, mulai dari kedatangan para penjajah Eropa hingga perjuangan kemerdekaan. Kota Tua Jakarta menyimpan bangunan-bangunan bersejarah yang masih berdiri kokoh, seperti Gereja Sion, Stasiun Kota, dan Taman Fatahillah, yang menjadi ikon kota ini.

Selain itu, Kota Tua Semarang juga menjadi salah satu destinasi menarik bagi para pecinta sejarah dan arsitektur. Kota ini dikenal dengan Kawasan Kota Lama yang dipenuhi bangunan bergaya kolonial Belanda, seperti Gereja Blenduk, Kantor Pos Besar, dan Toko Oem. Kawasan ini telah ditetapkan sebagai cagar budaya oleh Pemerintah, sehingga upaya pelestarian terus dilakukan untuk menjaga keaslian dan keindahan kota tua ini.

Masih di pulau Jawa, terdapat pula Kota Tua Yogyakarta yang juga memiliki pesona tersendiri. Kota ini identik dengan sentral budaya dan bangunan-bangunan bersejarah seperti Kraton Yogyakarta, Taman Sari, dan Malioboro. Selain itu, Kota Tua Yogyakarta juga menjadi saksi nyata perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia, dengan berdirinya Monumen Serangan Umum 1 Maret yang menjadi monumen perjuangan masyarakat Yogyakarta terhadap kolonial.

Kota-kota tua di Indonesia tidak hanya menyimpan warisan sejarah, tapi memiliki fakta historis bagaimana perjuangan dan pengorbanan rakyat dalam meraih kemerdekaan. Bangunan-bangunan bersejarah di kota-kota ini menjadi simbol-simbol perjuangan yang terus dikenang hingga hari ini. Upaya pelestarian

dan perawatan kota-kota tua ini menjadi penting, tidak hanya untuk menjaga warisan budaya, tetapi juga untuk mengingatkan generasi muda akan perjuangan bangsa Indonesia dalam meraih kemerdekaan.

Kota tua merupakan salah satu aset berharga bagi suatu daerah. Tidak hanya dari segi sejarah dan budaya, kota tua juga menjadi pusat aktivitas ekonomi dan sosial masyarakat. Keberadaan kota tua menjadi cerminan identitas dan karakter suatu wilayah, menawarkan pesona unik yang tidak dimiliki oleh daerah lain. Sayangnya, seiring dengan perkembangan zaman, banyak kota tua yang mengalami kemunduran dan kurang mendapat perhatian dari pemerintah maupun masyarakat. Kondisi fisik bangunan, infrastruktur, dan tingkat kesejahteraan masyarakat di sekitarnya masih tertinggal, menunjukkan adanya kesenjangan pembangunan antara kota tua dan wilayah modern.

Pemmasalahan ini membutuhkan penanganan yang komprehensif dan berkelanjutan (*Sustainable*). Ikhtir yang dapat diterapkan yaitu dengan melaksanakan konsep pemberdayaan masyarakat berbasis modal sosial. Pendekatan ini bertujuan mengajak masyarakat untuk **terlibat secara aktif dalam proses perencanaan dan realisasi serta pemeliharaan program-program revitalisasi Kota Tua**.

Social Capital atau modal sosial merupakan kekuatan nyata dari masyarakat, berupa jaringan sosial, norma, dan nilai yang dapat dijadikan faktor penggerak untuk mencapai tujuan. Dalam konteks pemberdayaan kota tua, modal sosial dapat menjadi fondasi yang kuat untuk memobilisasi sumber daya, membangun kolaborasi, dan meningkatkan partisipasi masyarakat.

Melalui pendekatan berbasis modal sosial, masyarakat diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang proaktif dalam melestarikan warisan budaya dan mengembangkan potensi ekonomi di kota tua. Keterlibatan masyarakat secara langsung akan meningkatkan rasa memiliki, tanggung jawab, dan keberlanjutan program-program revitalisasi, sehingga kota tua dapat kembali menjadi ikon yang berdaya dan berdaya saing.

Pemberdayaan masyarakat berbasis modal sosial di kota tua memiliki beberapa tahapan penting. Pertama, identifikasi dan inventarisasi social capital di

masyarakat, seperti *networking*, norma, dan nilai. Kedua, peningkatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan, pendampingan, dan pengembangan keterampilan. Ketiga, memfasilitasi terbentuknya kelompok masyarakat yang akan dilibatkan dalam pelaksanaan dan evaluasi program kota tua. Keempat, pengembangan program-program ekonomi kreatif yang memanfaatkan potensi lokal dan warisan budaya. Kelima, kolaborasi yang erat antara pemerintah, swasta, dan masyarakat untuk mewujudkan visi bersama dalam melestarikan dan mengembangkan kota tua.

Modal sosial adalah aset penting dalam pembangunan masyarakat yang berkelanjutan. Konsep ini mengacu pada *networking*, norma, dan nilai yang bisa digunakan dalam rangka pembudayaan untuk mencapai tujuan bersama dan menguntungkan. Dalam konteks kota tua, *social capital* merupakan seperangkat nilai yang digunakan dalam pengelolaan potensi lokal secara maksimal. Melalui modal sosial, masyarakat di kota tua dapat membangun jaringan dan hubungan saling percaya. Jaringan ini memungkinkan mereka untuk berkoordinasi dan bekerja sama dalam berbagai upaya pembangunan dan pelestarian. Norma-norma yang terbentuk dalam modal sosial juga dapat mendorong perilaku positif dan kolektif bagi anggota masyarakat.

Selanjutnya, modal sosial juga dapat memperkuat rasa memiliki dan identitas masyarakat terhadap kota tua mereka. Hal ini penting dalam upaya melestarikan nilai-nilai budaya lokal yang menjadi ciri khas kota tua. Masyarakat yang memiliki modal sosial yang kuat cenderung lebih terlibat dan peduli terhadap lingkungan dan warisan budaya mereka.

Pembudayaan berbasis modal sosial di kota tua dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan. Melalui jaringan dan kepercayaan yang terbangun, masyarakat dapat saling membantu, berbagi sumber daya, dan menciptakan peluang ekonomi yang saling menguntungkan. Kondisi ini berdampak pada berkurangnya kesenjangan dengan pertumbuhan ekonomi masyarakat lokal. selanjutnya, modal sosial juga dapat memperkuat ketahanan sosial masyarakat di kota tua. Dengan adanya jaringan dan norma-norma yang mendukung, masyarakat akan lebih siap menghadapi tantangan dan perubahan

yang terjadi. Mereka dapat saling membantu dan beradaptasi bersama-sama, sehingga kota tua dapat terus bertahan dan berkembang secara berkelanjutan.

Dengan demikian, social capital atau modal sosial merupakan aset penting untuk dipertahankan dan dikembangkan dalam upaya pembangunan masyarakat di kota tua. Melalui pemberdayaan berbasis modal sosial, diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan, melestarikan nilai-nilai budaya lokal, dan memperkuat ketahanan sosial masyarakat di kota tua.

Kota-kota tua di Indonesia menyimpan pesona yang unik dan kaya akan sejarah. Setiap sudut dari kota-kota ini menceritakan kisah masa lalu yang menarik, membawa kita untuk menjelajahi warisan budaya yang masih terjaga hingga hari ini. Salah satu contoh kota tua yang terkenal di Indonesia adalah Kota Tua Jakarta, Semarang dan Yogyakarta.

Kota Tua di daerah Jakarta, yang dahulu dikenal sebagai Batavia, merupakan pusat pemerintahan Hindia Belanda pada masa kolonial. Kawasan ini menjadi saksi bisu perkembangan sejarah Indonesia, mulai dari kedatangan para penjajah Eropa hingga perjuangan kemerdekaan. Kota Tua Jakarta menyimpan bangunan-bangunan bersejarah yang masih berdiri kokoh, seperti Gereja Sion, Sasun Kota, dan Taman Fatahillah, yang menjadi ikon kota ini.

Selanjutnya, Kota Tua Semarang juga menjadi salah satu destinasi menarik bagi para pecinta sejarah dan arsitektur. Kota ini dikenal dengan Kawasan Kota Lama yang dipenuhi bangunan bergaya kolonial Belanda, seperti Gereja Blenduk, Kantor Pos Besar, dan Toko Oen. Dalam upaya pelestarian dan untuk menjaga keaslian dan keindahan kota tua ini, Pemerintah sudah menetapkan Kawasan kota tua sebagai situs budaya.

Masih di pulau Jawa, terdapat pula Kota Tua Yogyakarta yang juga memiliki pesona tersendiri. Kota ini terkenal sebagai pusat budaya, dengan bangunan-bangunan bersejarah seperti Kraton Yogyakarta, Taman Sari, dan Malioboro. Selain itu, perjuangan rakyat Yogyakarta dalam meraih kemerdekaan mendapat pengakuan dengan berdirinya monumen perjuangan 1 maret di pusat kota.

Kota-kota tua di Indonesia tidak hanya menyimpan warisan sejarah, tetapi juga menjadi saksi atas heroiknya perjuangan dan pengorbanan masyarakat. Bangunan-bangunan bersejarah di kota-kota ini menjadi simbol-simbol perjuangan yang terus dikenang hingga hari ini. Upaya pelestarian dan perawatan kota-kota tua ini menjadi penting, tidak hanya untuk menjaga warisan budaya, tetapi juga untuk mengingatkan generasi muda akan perjuangan bangsa Indonesia dalam meraih kemerdekaan.

Kota tua memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi kawasan yang hidup, berkelanjutan, dan berdaya saing. Namun dalam pencapaiannya, diperlukan pendekatan komprehensif yang melibatkan masyarakat lokal secara aktif. Pemberdayaan berbasis modal sosial dapat menjadi solusi yang efektif dalam mengatasi tantangan-tamangan yang dihadapi oleh kota tua.

Pertama, pemberdayaan berbasis modal sosial dapat membantu memperkuat ikatan dan kohesi sosial di antara masyarakat lokal. Melalui pengembangan jaringan, norma, dan kepercayaan, masyarakat dapat berkolaborasi lebih efektif dalam penyelesaian masalah sosial dan mencapai tujuan. Hal ini dapat meningkatkan dalam realisasi program dan rasa tanggung jawab anggota masyarakat terhadap lingkungan serta warisan budya mereka.

Kedua, pemberdayaan berbasis modal sosial dapat faktor pendorong anggota masyarakat dalam merencanakan program, dan pelaksanaan program-program pembangunan di kota tua. Dengan melibatkan masyarakat secara langsung, program-program tersebut dapat lebih adaptif sesuai harapan dan tuntutan masyarakat, sehingga responsif dalam perbaikan yang lebih baik.

Ketiga, pemberdayaan berbasis modal sosial dapat membantu meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal. Melalui pengembangan jaringan usaha, keterampilan, dan akses terhadap sumber daya, masyarakat dapat menciptakan peluang ekonomi baru yang berbasis pada potensi lokal. Hal ini dapat mengurangi kemiskinan dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif di kota tua.

Keempat, pemberdayaan berbasis modal sosial dapat menjadi kunci dalam melestarikan warisan budaya kota tua. Dengan melibatkan masyarakat lokal secara

aktif, upaya pelestarian dapat lebih efektif dan berkelanjutan. Masyarakat dapat berperan sebagai penjaga dan penerus nilai-nilai budaya, serta menjadi agen perubahan yang mendorong keberlanjutan kota tua.

Berangkat dari rumus di atas menjadi pertimbangan akademik yang substantif dalam penelitian ini yang berfokus pada Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Modal Sosial (Studi Kota Tua di Jakarta, Semarang dan Yogyakarta).

2) Rumusan Masalah

Berangkat dari rumus di atas, maka fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Potensi Modal Sosial Yang Dimiliki Oleh Masyarakat Di Kota Tua?
2. Bagaimana Strategi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Modal Sosial Yang Dapat Diterapkan Di Kota Tua?
3. Apa Dampak Dari Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Modal Sosial Di Kota Tua?

3) Tujuan Penelitian

Tujuan dalam Penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan potensi modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat di kota tua.
2. Merumuskan strategi pemberdayaan masyarakat berbasis modal sosial yang dapat diterapkan di kota tua.
3. Menganalisis dampak dari pemberdayaan masyarakat berbasis modal sosial di kota tua.

4) Kajian Terdahulu yang Relevan (*Literature Review*)

Beberapa *literature review* yang relevan dengan tema pemberdayaan masyarakat, modal sosial dan kota tua yaitu:

1. Penelitian oleh Sugarto (2018) di Kota Lama Semarang menunjukkan bahwa social capital berupa *networking*/jaringan, kepercayaan, dan nilai

yang ada di tengah masyarakat setempat berperan penting dalam mendorong pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan industri kreatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Sugianto (2018) di Kota Lama Semarang mengkaji peran modal sosial dalam mendorong pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan industri kreatif. Modal sosial yang diteliti meliputi jaringan, kepercayaan, serta nilai yang ada di masyarakat setempat. Penelitian ini penting dilakukan karena pengembangan industri kreatif di Kota Lama Semarang merupakan upaya untuk menyejahterakan penduduk dan melestarikan peninggalan ritual budaya di kawasan tersebut.

Metode Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif dengan metode *case study*. Instrumen pengumpul data dilakukan melalui *in-depth interview*, observasi, dan studi dokumentasi. Informan dalam penelitian ini terdiri dari tokoh masyarakat, pelaku usaha industri kreatif, dan pemerintah daerah. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi peran modal sosial dalam pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan industri kreatif.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting bagi upaya pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan industri kreatif di Kota Lama Semarang. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat setempat merupakan aset berharga yang dapat dimanfaatkan untuk mendorong keberhasilan program-program pemberdayaan. Sehingga kesimpulan Penelitian yang dilakukan oleh Sugianto (2018) di Kota Lama Semarang menunjukkan bahwa modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat setempat, berupa jaringan, kepercayaan, dan norma-norma sosial, berperan penting dalam mendukung pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan industri kreatif. Temuan-temuan ini memberikan wawasan berharga bagi upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat dan pelestarian warisan budaya di Kota Lama Semarang.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Winarno (2019) di Kota Tua Jakarta menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat berbasis modal sosial

dapat berkontribusi dalam upaya pelestarian nilai-nilai budaya lokal dan peningkatan ketahanan sosial masyarakat.

Kota Tua Jakarta merupakan kawasan bersejarah yang memiliki nilai budaya dan arsitektur yang unik. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, Kota Tua Jakarta menghadapi berbagai tantangan, seperti degradasi lingkungan, gentrifikasi, dan ancaman terhadap kelestarian nilai-nilai budaya lokal. Upaya pelestarian yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat sipil seringkali terkendala oleh kurangnya partisipasi masyarakat lokal.

Dalam konteks ini, Winarno (2019) melakukan penelitian untuk mengkaji peran modal sosial dalam pemberdayaan masyarakat untuk melestarikan nilai-nilai budaya lokal dan meningkatkan ketahanan sosial di Kota Tua Jakarta. Penelitian ini penting karena memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika sosial dan budaya yang mempengaruhi upaya pelestarian warisan budaya di kawasan perkotaan.

Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan berbagai pemangku kepentingan, seperti perwakilan pemerintah daerah, organisasi masyarakat sipil, dan masyarakat lokal. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi lapangan dan analisis dokumen terkait dengan upaya pelestarian nilai-nilai budaya di Kota Tua Jakarta.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial, yang terdiri dari kepercayaan, jaringan, dan norma-norma, memainkan peran penting dalam pemberdayaan masyarakat untuk pelestarian nilai-nilai budaya lokal di Kota Tua Jakarta. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat berbasis modal sosial dapat menjadi strategi efektif dalam upaya pelestarian nilai-nilai budaya lokal dan peningkatan ketahanan sosial di Kota Tua Jakarta. Melalui penguatan kepercayaan, jaringan, dan norma-norma sosial, masyarakat lokal dapat terlibat secara aktif dan berkelanjutan dalam melestarikan warisan budaya mereka.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Putri (2017) di Kota Tua Surabaya menunjukkan bahwa modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat setempat dapat menjadi modal bagi penguatan kelembagaan lokal dalam mendukung program-program pemberdayaan masyarakat.

Latar Belakang dan Tujuan Penelitian ini berawal dari Kota Tua Surabaya yang merupakan kawasan bersejarah di Indonesia yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata budaya. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, kawasan ini menghadapi berbagai tantangan, seperti penurunan kualitas lingkungan, degradasi bangunan bersejarah, dan permasalahan sosial-ekonomi masyarakat setempat. Upaya pemberdayaan masyarakat menjadi sangat penting untuk mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri (2017) bertujuan untuk menganalisis peran modal sosial dalam penguatan kelembagaan lokal untuk mendukung program-program pemberdayaan masyarakat di Kota Tua Surabaya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana modal sosial dapat menjadi aset berharga bagi masyarakat dalam upaya pemberdayaan dan pengembangan kawasan Kota Tua Surabaya.

Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan berbagai pemangku kepentingan, observasi lapangan, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan secara induktif, dengan mengidentifikasi pola-pola dan tema-tema yang muncul dari data yang terkumpul, serta triangulasi data untuk memastikan keabsahan dan kredibilitas temuan penelitian.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat Kota Tua Surabaya telah menjadi modal bagi penguatan kelembagaan lokal, yang selanjutnya mendukung program-program pemberdayaan masyarakat. Kelembagaan lokal yang kuat, didukung oleh

tingkat kepercayaan, jaringan sosial, serta norma dan nilai-nilai bersama, telah memfasilitasi partisipasi aktif masyarakat, mobilisasi sumber daya, dan kolaborasi dengan pemangku kepentingan lainnya.

Kesimpulan Penelitian yang dilakukan oleh Putri (2017) di Kota Tua Surabaya menunjukkan bahwa modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat setempat dapat menjadi modal bagi penguatan kelembagaan lokal dalam mendukung program-program pemberdayaan masyarakat. Temuan penelitian ini menekankan pentingnya memahami dan memanfaatkan modal sosial sebagai aset berharga dalam upaya pemberdayaan masyarakat, khususnya di kawasan-kawasan bersejarah yang menghadapi tantangan sosial-ekonomi.

5) Kajian Teori

A. Konsep Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan Masyarakat adalah proses yang bertujuan untuk mengajak anggota masyarakat dalam meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraannya secara mandiri (Suharto, 2014). Proses ini melibatkan upaya untuk meningkatkan kapasitas masyarakat, meningkatkan partisipasi masyarakat, dan memperkuat kelembagaan lokal.

Pemberdayaan masyarakat merupakan konsep yang menekankan pentingnya inisiatif dan kemampuan masyarakat untuk membangun dirinya sendiri. Ini berarti bahwa masyarakat harus ditempatkan sebagai subjek, bukan objek, dalam proses pembangunan. Masyarakat harus didorong untuk aktif terlibat mulai dari merencanakan, melaksanakan, hingga evaluasi program.

Dalam konteks pembangunan kota tua, pemberdayaan masyarakat berbasis modal sosial dapat menjadi strategi yang efektif untuk memanfaatkan potensi lokal dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Social capital atau Modal sosial, dengan unsur norma, nilai dan jaringan, dapat dijadikan potensi bagi masyarakat untuk bekerja sama, berbagi potensi, demi tercapainya tujuan bersama.

Pemberdayaan masyarakat berbasis modal sosial dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti peningkatan kapasitas kelompok masyarakat, pengembangan usaha ekonomi lokal, dan penguatan kelembagaan masyarakat. Kegiatan-kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan partisipasi masyarakat, membangun kepercayaan, dan mendorong kemandirian masyarakat dalam mengelola dan memanfaatkan potensi lokal.

Selain itu, pemberdayaan masyarakat juga harus didukung oleh kebijakan dan program pemerintah yang berpihak pada masyarakat. Pemerintah harus berperan sebagai fasilitator dan regulator, serta menyediakan sumber daya dan infrastruktur yang dibutuhkan. Dalam redaksi lain, Upaya pemberdayaan dapat menjadi cara yang strategis dan efektif untuk meningkatkan keberdayaan masyarakat dan melestarikan warisan budaya kota tua.

B. Modal Sosial dan Pembangunan Masyarakat

Modal sosial merupakan aset penting dalam upaya pemberdayaan yang berkelanjutan. Konsep social capital mengacu pada nilai, norma dan jaringan yang memfasilitasi keterikatan dan kerja sama untuk saling menguntungkan (Putnam, 1995). Dalam konteks pembangunan masyarakat, modal sosial dapat menjadi sumber daya bagi masyarakat untuk mengelola dan memanfaatkan potensi lokal secara optimal.

Seperangkat modal sosial merupakan unsur utama dalam meningkatkan partisipasi masyarakat. Dengan adanya jaringan yang powerful dan saling percaya, anggota akan lebih terdorong untuk terlibat dalam berbagai kegiatan pembangunan. Partisipasi masyarakat yang tinggi akan meningkatkan rasa memiliki terhadap program-program pembangunan, sehingga keberlanjutan pembangunan dapat terjaga.

Selain itu, modal sosial juga dapat memperkuat kelembagaan lokal. Norma-norma dan kepercayaan yang terbangun dalam masyarakat akan mendorong terbentuknya institusi-institusi lokal yang efektif dan akuntabel. Kelembagaan lokal yang kuat akan mampu mengelola sumber daya dan

potensi masyarakat secara optimal, sehingga pembangunan dapat berjalan lebih efektif.

Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa modal sosial berperan penting dalam mendorong pembangunan yang lebih inklusif dan berkelanjutan (Grootaert & van Bastelaer, 2002; Woolcock & Narayan, 2000). Dengan adanya jaringan sosial yang luas dan saling percaya, manfaat pembangunan dapat didistribusikan secara lebih merata. Selain itu, modal sosial juga dapat mendorong masyarakat untuk terlibat dalam pemeliharaan dan pengembangan hasil-hasil pembangunan, sehingga keberlanjutan pembangunan dapat terjaga.

Namun, perlu disadari bahwa modal sosial juga dapat memiliki sisi negatif jika tidak dikelola dengan baik. Ikatan sosial yang terlalu kuat dalam kelompok tertentu dapat menimbulkan eksklusivitas dan menghambat integrasi sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, upaya pengembangan modal sosial harus disertai dengan upaya untuk memperkuat kohesi sosial dan membangun jembatan antar kelompok masyarakat.

Dalam konteks pembangunan masyarakat, pengembangan modal sosial harus menjadi salah satu prioritas utama. Berbagai program dan kegiatan pembangunan harus dirancang untuk mendorong terbentuknya jaringan sosial yang kuat, norma-norma yang mendukung kerja sama, serta kepercayaan yang saling menguntungkan. Dengan demikian, pembangunan masyarakat dapat berjalan secara lebih efektif, inklusif, dan berkelanjutan.

C. Potensi Kota Tua dalam Pemberdayaan Masyarakat

Kota tua memiliki potensi besar dalam upaya pemberdayaan masyarakat. Hal ini disebabkan oleh nilai sejarah dan budaya yang kuat, yang dapat menjadi modal sosial bagi masyarakat setempat. Selain itu, kota tua juga dapat menjadi pusat aktivitas ekonomi dan sosial masyarakat, sehingga dapat mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Melalui pemberdayaan masyarakat berbasis modal sosial, potensi-potensi yang ada di kota tua dapat dimanfaatkan secara optimal. Modal sosial yang ada di kota tua, seperti jaringan sosial, kepercayaan, dan norma-

norma yang berlaku, dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan kegiatan-kegiatan pemberdayaan masyarakat. Hal ini dapat mendorong partisipasi masyarakat dalam upaya pelestarian nilai-nilai budaya lokal dan penguatan ketahanan sosial masyarakat.

Beberapa contoh kegiatan pemberdayaan masyarakat di kota tua yang berbasis modal sosial antara lain:

- 1) Pengembangan Industri Kreatif: Kota tua memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai pusat industri kreatif, seperti kerajinan tangan, seni pertunjukan, dan kuliner tradisional. Melalui pengembangan industri kreatif ini, masyarakat dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraannya, serta melestarikan nilai-nilai budaya lokal.
- 2) Revitalisasi Kawasan Bersejarah: Upaya revitalisasi kawasan bersejarah di kota tua dapat dilakukan dengan melibatkan masyarakat setempat. Dengan Upaya tersebut agar masyarakat dapat bertanggung jawab serta terdorong rasa memiliki terhadap pelestarian warisan budaya, serta meningkatkan aktivitas ekonomi dan sosial di kawasan tersebut.
- 3) Penguatan Kelembagaan Lokal: Kelembagaan lokal, seperti organisasi masyarakat, kelompok usaha, dan lembaga adat, dapat menjadi wadah bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam pemberdayaan kota tua. Penguatan kelembagaan lokal dapat dilakukan melalui peningkatan kapasitas, pengembangan jaringan, dan dukungan kebijakan dari pemerintah.

Pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya, seperti sektor swasta dan organisasi masyarakat sipil, memiliki peran penting dalam mendukung upaya pemberdayaan masyarakat berbasis kota tua. Pemerintah dapat menyediakan dukungan kebijakan, pendanaan, dan fasilitasi, sedangkan pihak swasta dan organisasi masyarakat sipil dapat berperan dalam pengembangan program-program pemberdayaan masyarakat.

Upaya pemberdayaan masyarakat berbasis kota tua tidak terlepas

dari berbagai tantangan, seperti perubahan gaya hidup masyarakat, degradasi lingkungan, dan konflik kepentingan, maka, diperlukan strategi yang terukur dan berkelanjutan dengan melibatkan partisipasi aktif masyarakat, sinergi antar pemangku kepentingan, dan pemanfaatan teknologi digital dalam mendukung kegiatan pemberdayaan.

Secara keseluruhan, kota tua memiliki potensi besar dalam pemberdayaan masyarakat, terutama melalui pemanfaatan modal sosial yang ada. Berbagai kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis kota tua, seperti pengembangan industri kreatif, revitalisasi kawasan bersejarah, dan penguatan kelembagaan lokal, dapat mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat, pelestarian nilai-nilai budaya lokal, dan penguatan ketahanan sosial masyarakat. Namun, upaya ini membutuhkan dukungan dan sinergi dari berbagai pemangku kepentingan, serta strategi yang komprehensif dan berkelanjutan untuk menghadapi tantangan yang ada.

6) Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang kami gunakan adalah kualitatif, yaitu penelitian yang mengambil dan menghasilkan data dalam bentuk narasi kata-kata (baik lisan maupun tertulis) yang utuh dan holistik.¹ Bentuk penelitian ini juga dikenal dengan penelitian lapangan/*field research*, hal ini disebabkan data yang dihipung merupakan deskriptif sesuai dengan objek yangalamahnya.

Selanjutnya para peneliti akan melibatkan diri dalam setiap tahapan atau prosedur penelitian yang dilaksanakan. Dalam proses pengambilan data akan secara langsung bertemu muka dengan informan penelitian, dalam analisa data juga dilakukan sesuai prosedur ilmiah, sehingga kapasitas para peneliti dalam hal ini sangatlah urgen.

¹ Dani V, "Filsafat Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar", Jakarta: Gramedia, 2015), h. 75.

Berikut akan disampaikan pertimbangan akademik tentang penggunaan jenis penelitian kualitatif:

- 1) Penelitian tentang pemberdayaan masyarakat dan social capital di kota tua ini ingin mendalami landasan teoritis, strategi dan dampak kongkrit yang bermanfaat bagi pengembangan kota tua.
- 2) Penelitian ini bermaksud menyajikan kenyataan atau fakta, dinamika dan realita di kota tua dalam melaksanakan fungsi pemberdaan bagi Masyarakat berbasis model sosial.
- 3) Fokus kajian penelitian ini bersifat fleksibel dan dinamis. Oleh karena itu, penelitian terhadap nilai sosial dan pemberdayaan masyarakat dimungkinkan dengan prosedur kualitatif.

2. Sumber Data

Sumber data merupakan subjek utama dalam pelaksanaan penelitian. Dalam paradigma dan prosedur penelitian kualitatif, sumber data sangat terinci sesuai dengan kategorisasi dan klasifikasi sumbernya. Sumber data yang di dapat dari sumber penelitian disebut informan/sumber data utama, sedangkan sumber data pelengkap seperti dokumen dan arsip sering disebut dengan sumber data pendukung atau sekunder.²

2.1. Data Primer

Data primer adalah data yang ditentukan secara langsung oleh informasi pihak pertama atau penelitian. Kriteria data utama ditentukan dalam hal bidang penelitian, kemampuan dan kredensial informan untuk memberikan informasi sehubungan dengan fokus penelitian dan batas penelitian. Dari pemahaman ini, data penelitian dari sumber data utama dikumpulkan langsung oleh peneliti.

Informan merupakan subjek yang memberikan informasi tentang fenomena-fenomena situasi sosial yang terjadi di lapangan³, atau juga informan

²Suharsimi Arikunto, ..., h. 172.

³Ikundari, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Bandung: Maja Pustaka, 2018), h. 37

adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.⁴

Dalam studi Kota Tua dan Pemberdayaan Masyarakat, keputusan informan ditentukan dengan menggunakan metode *Purposif sample* yang menentukan informan berdasarkan karakteristik spesifik dan/atau pertimbangan yang sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Adapun karakteristik dalam penentuan informan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Informan merupakan tokoh Masyarakat, tokoh adat dan tokoh agama yang berdomisi serta aktif dalam kegiatan sosial keagamaan di kota tua;
2. Informan terlibat sebagai pemangku kebijakan di kota tua;
3. Informan memiliki waktu serta wawasan yang luas tentang informasi dan focus penelitian.
4. Informan dapat berkomunikasi secara baik dan aktif dengan peneliti

Berdasarkan pertimbangan diatas, informan yang akan diwawancarai dalam penelitian ini berjumlah 4 orang tokoh masyarakat, 4 orang tokoh adat dan 4 orang tokoh agama dan 4 orang dari unsur pemerintah. Sehingga total 16 orang informan

2.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang memiliki relevansi sesuai kebutuhan dalam penelitian, seperti laporan hasil penelitian, karya tulis ilmiah serta buku-buku rujukan lain yang melengkapi penelitian ini.

Selanjutnya, untuk menghasilkan data informasi penelitian tentang pemberdayaan masyarakat oleh pesantren di era disrupsi, maka hasil telaah, hasil kajian dan hasil analisa dari sumber diatas akan menjadi data yang melengkapi dari sumber data primer yang sudah diperoleh sebelumnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan paradigma kualitatif, maka yang menjadi instrument dalam pengumpulan data, yaitu:

⁴ Wardi Bachriat, Penelitian Kualitatif perspektif Mikro, (Sababaya: Inon Cendikia, 2015), h. 56.

3.1. Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah metode pengumpulan data melalui wawancara terbuka dan intensif dengan informasi penelitian yang dituntut, seperti yang dijelaskan dalam sumber data utama. Wawancara dilakukan untuk meninjau pengalaman, menemukan informasi, dan memeriksa data penting terkait dengan fokus penelitian.

Dalam penerapan metode wawancara, peneliti menggunakan wawancara secara mendalam (*in-depth interview*), seperti dikatakan Hadi,⁵ yakni peneliti membawa pedoman wawancara (*interview guide*) untuk diajukan, yang kemudian direspons oleh informan. Mengingat sumber data atau informan penelitian adalah tokoh agama, adat, agama dan pemerintahan, maka peneliti menggunakan bahasa dan etika agar lebih adaptif dan familiar.

Pada saat pelaksanaan wawancara nantinya, peneliti akan memimpin proses wawancara berdasarkan pedoman pertanyaan (*interview guide*) yang sudah disusun untuk kemudian disampaikan kepada informan secara terstruktur. Setiap pertanyaan diajukan dengan suasana kekeluargaan dan informal, ini dilakukan agar jawaban bisa informan bisa disampaikan secara natural.

3.2. Observasi

Metode observasi yaitu pengamatan secara langsung tentang gejala yang diamati.⁶ Menurut Suhartono,⁷ metode ini digunakan pada saat sebelum dan saat pelaksanaan penelitian. Dengan pemahaman lain, jika kita mengamati dan ikut terlibat secara langsung (observasi partisipan) maka akan menghasilkan data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Metode observasi ini gunakan pada saat peneliti sudah berada di lokasi penelitian, yang tentunya hasil observasi atau pengamatan ini akan bermanfaat bagi data awal dan data pembanding.

⁵

Satrio Hadi, *Menavigasi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2009), hal. 71.

⁶ Buhari Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arab Pengajaran Model Apkhari*, h. 165.

⁷ Suhartono, *Ilmu dan metode penelitian sosial kemasyarakatan*, (Bandung: Remaja Karya, 2013), h. 23.

3.3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mengumpulkan data yang berkaitan dengan variable penelitian, berupa: struktur, dokumen, arsip dan program tertulis lainnya.⁸

Dokumentasi penelitian tentang pemberdayaan masyarakat oleh pemerintah ini digunakan untuk melengkapi data seperti struktur pengelola kota tua, sejarah kota tua, norma/kearifan loka, dan program-program pemberdayaan masyarakat.

Selanjutnya dalam mendapatkan data yang berkenaan dengan bentuk dan strategi pemberdayaan masyarakat berbasis modal sosial di kota tua. Peneliti akan mencari, mempelajari, menelaah berbagai sumber dokumen, serta menyimpulkan sendiri hal-hal yang berkenaan dengan fokus penelitian.

4. Analisis Data

Analisa data adalah tahapan dalam mengolah dan klasifikasi data secara teratur, baik yang diperoleh dari interviu, pengamatan langsung di lokasi penelitian dan juga arsip dokumentasi. Data tersebut kemudian akan dikelompokkan berdasarkan variable penelitian untuk dilakukan kategorisasi, sintesa dan analisa. Tahap selanjutnya menyusun dan mempertegas kesimpulan yang dapat difahami oleh peneliti maupun orang lain.⁹

Analisis data dilakukan secara sistematis untuk interpretasi dan interpretasi yang mudah. Berdasarkan jenis studi yang digunakan, ini kualitatif dan tidak kuantitatif. Setelah itu, analisis data bersifat eksplisit, tidak implisit, dan umumnya tidak induktif.¹⁰

Maka dalam pelaksanaannya, analisis data dilaksanakan secara bersamaan dari tahapan pengumpulan data hasil wawancara, observasi, dokumentasi.

⁸ Suharnito Arlianto,, h. 152.

⁹ Sugiyono,, hal. 412.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hal. 15.

Berikut uraian proses analisa data :

Pertama, seleksi data. Yaitu mereduksi serta mengidentifikasi data yang kemudian dilakukan coding serta kategorisasi sesuai dengan sub tema : pemberdayaan masyarakat, nilai sosial dan kota tua.

Kedua, tampilan data. Artinya, upaya untuk menampilkan penemuan, klasifikasi, dan data penelitian rahasia. Data yang dipilih dilakukan teori uji teoritis otorisasi komunitas nilai -nilai sosial.

Ketiga, pemeriksaan data. Level ini dilakukan untuk menentukan hasil akhir dari siklus verifikasi dalam bentuk pernyataan.

7) Rencana Pembahasan

Rencana Pembahasan atau sistemika penulisan dan pembahasan dalam penelitian ini adalah:

BAB I: Pendahuluan

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penulisan
- D. Manfaat Penulisan

BAB II: Tinjauan Teori

- A. Konsep Modal Sosial
 - Pengertian Modal Sosial
 - Dimensi-dimensi Modal Sosial
 - Peran Modal Sosial dalam Pemberdayaan Masyarakat
- B. Konsep Pemberdayaan Masyarakat
 - Pengertian Pemberdayaan Masyarakat
 - Tujuan dan Prinsip Pemberdayaan Masyarakat
- C. Kota Tua sebagai Kawasan Pemberdayaan

BAB III: Metodologi Penelitian

- A. Jenis Penelitian
- B. Lokasi Penelitian
- C. Sumber Data
- D. Informan Penelitian
- E. Alat Pengumpul Data
- F. Teknik Pengumpulan Data
- G. Teknik Analisis Data

BAB IV: Hasil dan Pembahasan

- A. Profil Kota Tua
 - Sejarah dan Perkembangan Kota Tua
 - Potensi dan Permasalahan di Kota Tua
 - Kondisi Modal Sosial Masyarakat Kota Tua
- B. Jaringan Sosial
 - Kepercayaan
 - Norma dan Nilai Bersama
 - Strategi Penguatan Modal Sosial Masyarakat Kota Tua
 - Pengembangan Jaringan Sosial
- C. Peningkatan Kepercayaan Masyarakat
 - Penguatan Norma dan Nilai Bersama
 - Implementasi Strategi Penguatan Modal Sosial
- D. Peran Pemangku Kepentingan
 - Peran Pemerintah
 - Peran Masyarakat
 - Peran Swasta

BAB V. Penutup

- A. Kesimpulan
- B. Saran

8) Waktu Pelaksanaan Penelitian

Jadwal Pelaksanaan Kegiatan penelitian dilakukan selama 8 bulan, dengan urutan sebagai berikut:

No	Kegiatan	Tahun 2023							
		Bln FEB	Bln MAR	Bln APR	Bln MEI	Bln JUN	Bln JUL	Bln AGT	Bln SEP
1	Kontrak peneliti								
2	Proses administrasi dan persiapan penelitian								
3	Pengambilan data penelitian di Kota Tua Jakarta								
4	Pengambilan data penelitian di Kota Tua Semarang								
5	Pengambilan data penelitian di Kota Tua Yogyakarta								
7	Seminar Laporan Antara (70%)								
8	Pengolahan Data Penelitian								

9	Desiminasi Hasil Penelitian (FGD 1)								
10	Revisi dan Finalisasi hasil penelitian/FGD								
11	Penyusunan draft artikel jurnal								
12	Seminar Laporan Akhir (100%)								
13	Perbaikan laporan akhir								
14	Penyerahan laporan akhir ke LPPM dan Litapdimas								

9) Anggaran Penelitian

Variasi Kebutuhan	Urutan Vol	Vol	Satuan	Harga satuan	Jumlah
PRA PENELITIAN					
Aktifitas dan Kebutuhan: Penyusunan desain operasional dan instrumen penelitian dan perizinan					
1. Belanja Bahan					35
a. Belanja ATK	1 Kegiatan	1	Kegiatan	500.000	500.000
b. Snack (kegiatan) rapat	3 org x 4 kali	12	Okali	15.000	180.000
2. Belanja Perjalanan Dinas	35				
a. Transport urusan perizinan	3 org x 2 kali	6	Okali	100.000	600.000
PELAKSANAAN PENELITIAN					
Aktifitas dan kebutuhan tahap ke: pengumpulan data dan desiminasi hasil					
1. Perjalanan dinas ke 1 (Propinsi Jakarta, Semarang dan Yogyakarta)	35				
a. Transportasi	3 org x 1 kali	3	Okali	3.500.000	10.500.000
b. Penginapan	3 org x 4 hari	12	OHI	500.000	6.000.000
c. Uang makan	3 org x 6 hari	18	OHI	300.000	5.400.000
2. Desiminasi hasil penelitian/FGD ke 1					
a. ATK	1 Kegiatan	1	Kegiatan	500.000	500.000
b. Photo Copy Bahan	25 Eks	25	Eksampler	10.000	250.000
c. Konsumsi (makan) peserta dan fasilitator	28-org x 1 kali	28	Kotak	30.000	840.000

d. Snack (kardus): peserta dan fasilitator	28 org x 1 kali	28	Kotak	15.000	420.000
e. Sewa Gedung/Seoan/LCD	1 kegiatan	1	Kegiatan	3.000.000	3.000.000
PANCA PELAKSANAAN					
Aktifitas dan kebutuhan tahap ini: pengelatan data, penyusunan draft laporan dan draft artikel, submit artikel, penyusunan output dan outcome.					
a. Biaya publikasi artikel beresgutan/terindeks scopus	1 kegiatan	1	kg	15.000.000	15.000.000
b. Cetak laporan akhir	3 eksemplar	3	eksemplar	100.000	300.000
c. Sertifikat HKI	1 kegiatan	1	kg	400.000	400.000
d. Cetak buku	25 eksemplar	25	eksemplar	70.000	1.750.000
TOTAL					45.000.000

10) Organisasi Pelaksana Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan oleh tiga orang, dengan data sebagai berikut:

Ketua	
Nama	: Dr. Rahmat Ramdhani, M.Sos.I
NIP/NIDN	: 198306122009121006/2012068302
ID Litapdimas	: 201206830104090
Pangkat/Gol/Jafung	: Penata Tk 1/III d/Lektor
Fakultas/Prodi	: FU/AD/Manajemen Dakwah
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Tempat & Tanggal Lahir	: Bengkulu, 12 Juni 1983
Alamat	: Jl. Jayawijaya No 39 RT 23 RW 01 Kelurahan Dusun Besar Kota Bengkulu
HP	: 085269614550
Email	: ramdhanirahmat600@gmail.com
Anggota	
Nama	: H. Syukraini Ahmad, MA
NIP/NIDN	: 197809062009121002/2006097801
ID Litapdimas	: 202016290701240
Pangkat/Gol/Jafung	: Penata/III c/Lektor
Fakultas/Prodi	: FU/AD/Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Tempat & Tanggal Lahir	: Dehai, 06 September 1978
Alamat	: Perumahan Taman Indah Permai Blok F RT 38 RW 07 Kelurahan Sukarani Kota Bengkulu
HP	: 082175347985
Email	: syukraini.ahmad@yahoo.com

Nama	: H. Syahidin, Lc./MA.Hum
NIP/NIDN	: 198506082019031005/2008068501
ID Litapdimas	-
Pangkat/Gol/Jafung	: Penata/IIIc/Lektor
Fakultas/Prodi	: FU/AD/Ilmu Hadis
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Tempat & Tanggal Lahir	: Pagardin, 08 Juni 1985
Alamat	: Perumahan Graha Asri Blok C No 35 Pekan Sabtu Kota Bengkulu
HP	: 0852216031612
Email	: syahidin@mail.uinbengkulu.ac.id

11) Daftar Pustaka

- Adisasmita, R. (2006). *Pembangunan Pedesaan dan Perkotaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- _____. (2014). *Pembangunan Pedesaan: Pendekatan Partisipatif, Tipologi, Strategi, Konsep Desa Pusat Pertumbuhan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Adler, P. S., & Kwon, S. W. (2002). Social Capital: Prospects for a New Concept. *Academy of Management Review*, 27(1), 17-40.
- Bourdieu, P. (1986). The Forms of Capital. In J. G. Richardson (Ed.), *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education* (pp. 241-258). New York: Greenwood.
- Coleman, J. S. (1988). Social Capital in the Creation of Human Capital. *American Journal of Sociology*, 94, S95-S120.
- Fahudin, A. (2011). *Pemberdayaan, Partisipasi dan Penguatan Kapasitas Masyarakat*. Bandung: Humaniora.
- Fukuyama, F. (1995). *Trust: The Social Virtues and the Creation of Prosperity*. New York: Free Press.
- Granovetter, M. S. (1973). The Strength of Weak Ties. *American Journal of Sociology*, 78(6), 1360-1380.
- Grootaert, C., & van Bastelaer, T. (2002). *Understanding and Measuring Social Capital: A Synthesis of Findings and Recommendations from the Social*

Capital Initiative. World Bank Social Capital Initiative Working Paper No. 24.

- Halpern, D. (2005). *Social Capital*. Cambridge, UK: Polity Press.
- Harsono, D. (2020). Integrasi Model Sosial dan Modal Ekonomi dalam Pemberdayaan Masyarakat Kota Tua Bandung. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, 16(2), 101-116.
- Hikmat, H. (2010). *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Ife, J. (2008). *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ife, J., & Tesoriero, F. (2008). *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kartasasmita, G. (1997). *Pemberdayaan Masyarakat: Konsep Pembangunan yang Berakar pada Masyarakat*. Jakarta: Badan Perencanaan Pembangunan Nasional.
- Knack, S., & Keefer, P. (1997). Does Social Capital Have an Economic Payoff? A Cross-Country Investigation. *The Quarterly Journal of Economics*, 112(4), 1251-1288.
- Kumiawan, A. (2015). Peran Modal Sosial dalam Pemberdayaan Masyarakat Kota Tua Semarang. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 3(2), 1-15.
- Kumiawan, B. (2019). Pengembangan Modal Manusia dalam Pemberdayaan Masyarakat Kota Tua Malang. *Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 11(2), 87-102.
- Mardianto, T., & Soebiano, P. (2015). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Nahapiet, J., & Ghoshal, S. (1998). Social Capital, Intellectual Capital, and the Organizational Advantage. *Academy of Management Review*, 23(2), 242-266.
- Narayan, D., & Pritchett, L. (1999). Cents and Sociability: Household Income and Social Capital in Rural Tanzania. *Economic Development and Cultural Change*, 47(4), 871-897.

- 2 Ostrom, E. (1990). *Governing the Commons: The Evolution of Institutions for Collective Action*. Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- Portes, A. (1998). Social Capital: Its Origins and Applications in Modern Sociology. *Annual Review of Sociology*, 24, 1-24.
- Prahono, S. E. (2019). Peran Modal Ekonomi dalam Pemberdayaan Masyarakat Kota Tua Surabaya. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 21(1), 45-60.
- 59 Prjono, O. S., & Pranarka, A. M. W. (1996). *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementasi*. Jakarta: Centre for Strategic and International Studies.
- 10 Prjono, O. S., & Pranarka, A. M. W. (1996). *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementasi*. Jakarta: Centre for Strategic and International Studies.
- 4 Putnam, R. D. (1993). *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy*. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon & Schuster.
- Putnam, R. D. (2007). E Pluribus Unum: Diversity and Community in the Twenty-first Century. *Scandinavian Political Studies*, 30(2), 137-174.
- Putnam, R. D., Leonardi, R., & Nanetti, R. Y. (1993). *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy*. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Rahayu, S. (2018). Integrasi Modal Sosial, Modal Ekonomi, dan Modal Budaya dalam Pemberdayaan Masyarakat Kota Tua Pontianak. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 22(1), 45-60.
- Rahmawati, D. (2017). Penguatan Modal Budaya dalam Pemberdayaan Masyarakat Kota Tua Yogyakarta. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 5(2), 203-218.
- Soetomo. (2011). *Pemberdayaan Masyarakat: Mungkinkah Muncul Antitesisnya?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soetomo. (2013). *Strategi-Strategi Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- 8 Suharto, E. (2005). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Suharto, E. (2009). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- 10 Sulistyani, A. T. (2004). *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Sulistiyanto, B. (2018). Peran Modal Politik dalam Pemberdayaan Masyarakat Kota Tua Makassar. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 10(1), 1-16.
- Sunaryo, B. (2013). Pengembangan Kawasan Kota Tua Jakarta sebagai Destinasi Wisata Budaya. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 24(1), 49-64.
- 20 Suparjan, & Suyatno, H. (2003). *Pengembangan Masyarakat: dari Pembangunan sampai Pemberdayaan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- 65 Suparlan, P. (1993). *Kemiskinan di Perkotaan: Bacaan untuk Antropologi Perkotaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Suparno. (2010). *Pengembangan Kapasitas Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhyarto. (1998). *Membangun Sistem Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE.
- Utami, R. (2016). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Modal Manusia di Kota Tua Palembang. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 20(2), 123-138.
- Wibowo, A. (2017). Peran Modal Budaya dan Modal Sosial dalam Pemberdayaan Masyarakat Kota Tua Salatiga. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 21(3), 201-216.
- 2 Woolcock, M. (1998). Social Capital and Economic Development: Toward a Theoretical Synthesis and Policy Framework. *Theory and Society*, 27(2), 151-208.
- _____. (2001). The Place of Social Capital in Understanding Social and Economic Outcomes. *Canadian Journal of Policy Research*, 2(1), 11-17.
- Woolcock, M., & Narayan, D. (2000). Social Capital: Implications for Development Theory, Research, and Policy. *The World Bank Research Observer*, 15(2), 225-249.

Wibisono, R. R., & Dwiwijoto, R. N. (2007). *Manajemen Pemberdayaan: Sebuah Pengantar dan Panduan untuk Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

proposal Rahmat Ramdhani dkk

ORIGINALITY REPORT

20%

SIMILARITY INDEX

18%

INTERNET SOURCES

14%

PUBLICATIONS

10%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

- | | | |
|---|--|----|
| 1 | Hidayat Darussalam, Gustin Gustin, Edi Mulyono. "Strategi Pesantren dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat dan Bimbingan Karir Santri", Counselle Journal of Islamic Guidance and Counseling, 2024
Publication | 1% |
| 2 | hdl.handle.net
Internet Source | 1% |
| 3 | info.5y1.org
Internet Source | 1% |
| 4 | idan.dk
Internet Source | 1% |
| 5 | www.effectivegovernance.com.au
Internet Source | 1% |
| 6 | publications.theseus.fi
Internet Source | 1% |
| 7 | Aris Sarjito. "MODEL KEBIJAKAN PENDAMPINGAN DAN PEMBERDAYAAN NELAYAN DALAM PENINGKATAN KESEJAHTERAAN EKONOMI", Publicio: Jurnal Ilmiah Politik, Kebijakan dan Sosial, 2024
Publication | 1% |
| 8 | Detasya Salsabiela, Asep Shodiqin, Herman Herman. "Peran Baznas Microfinance Desa (BMD) Bojongrangkas Dalam Pemberdayaan Ekonomi Mustahiq", Tamkin: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, 2023
Publication | 1% |

9	M. Hilali Basya. "Populisme Islam, Krisis Modal Sosial dan Tantangan Terhadap Demokrasi: Refleksi Pemilu 2019", MAARIF, 2019 Publication	1 %
10	ijmmu.com Internet Source	1 %
11	jurnal.untan.ac.id Internet Source	<1 %
12	villages.pubmedia.id Internet Source	<1 %
13	komunitaspelamarkerjakarawang.blogspot.com Internet Source	<1 %
14	populicenter.org Internet Source	<1 %
15	Submitted to Hogeschool Utrecht - Tii Student Paper	<1 %
16	hsepubl.lib.hse.fi Internet Source	<1 %
17	repository.um-palembang.ac.id Internet Source	<1 %
18	warwerspace.blogspot.com Internet Source	<1 %
19	ejournal.iaiiibrahimy.ac.id Internet Source	<1 %
20	journal.unugiri.ac.id Internet Source	<1 %
21	repository.fisip-untirta.ac.id Internet Source	<1 %
22	humaniora.journal.ugm.ac.id Internet Source	<1 %
23	journal.polteksahid.ac.id Internet Source	<1 %

24	Internet Source	<1 %
25	ejournal.uinbukittinggi.ac.id Internet Source	<1 %
26	repository.uinfasbengkulu.ac.id Internet Source	<1 %
27	Submitted to Konsorsium Turnitin Relawan Jurnal Indonesia Student Paper	<1 %
28	journals.upi-yai.ac.id Internet Source	<1 %
29	jurnalpost.com Internet Source	<1 %
30	repository.ar-raniry.ac.id Internet Source	<1 %
31	sabakota.tangerangkota.go.id Internet Source	<1 %
32	Enggelina ., Baraoh, Jenny ., Baroleh, Welson Marthen Wangke. "PERSEPSI MASYARAKAT HUTAN MANGROVE BAHOWO DI KELURAHAN TONGKAINA KECAMATAN BUNAKEN KOTA MANADO", AGRI-SOSIOEKONOMI, 2019 Publication	<1 %
33	download.garuda.ristekdikti.go.id Internet Source	<1 %
34	ejournal.undiksha.ac.id Internet Source	<1 %
35	repo.unand.ac.id Internet Source	<1 %
36	repository.uinsaizu.ac.id Internet Source	<1 %
37	beta.monevdpupr.com Internet Source	<1 %

38	Internet Source	<1 %
39	journal.appihi.or.id Internet Source	<1 %
40	journal.student.uny.ac.id Internet Source	<1 %
41	jurnal.faperta.untad.ac.id Internet Source	<1 %
42	ojs.uma.ac.id Internet Source	<1 %
43	repository.umsu.ac.id Internet Source	<1 %
44	ppid.unp.ac.id Internet Source	<1 %
45	idoc.tips Internet Source	<1 %
46	uinsu.ac.id Internet Source	<1 %
47	www.journal.stabn-sriwijaya.ac.id Internet Source	<1 %
48	www.westeastinstitute.com Internet Source	<1 %
49	ar.scribd.com Internet Source	<1 %
50	ejurnal.bangunharapanbangsa.com Internet Source	<1 %
51	getd.libs.uga.edu Internet Source	<1 %
52	jurnal.fp.unila.ac.id Internet Source	<1 %
53	rinjani.unitri.ac.id Internet Source	<1 %

54	Internet Source	<1 %
55	www.neliti.com Internet Source	<1 %
56	adhaunsurdakwah-pmi.blogspot.com Internet Source	<1 %
57	berdikari-berdikari.blogspot.com Internet Source	<1 %
58	bessebio09.blogspot.com Internet Source	<1 %
59	etd.uum.edu.my Internet Source	<1 %
60	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	<1 %
61	info.trilogi.ac.id Internet Source	<1 %
62	itjen.kemenkumham.go.id Internet Source	<1 %
63	jonedu.org Internet Source	<1 %
64	journal.fib.uho.ac.id Internet Source	<1 %
65	jurnafis.untan.ac.id Internet Source	<1 %
66	pom.go.id Internet Source	<1 %
67	repository.radenfatah.ac.id Internet Source	<1 %
68	repository.uinib.ac.id Internet Source	<1 %
69	surieyorei.wordpress.com Internet Source	<1 %

70

Internet Source

<1 %

71

www.ejurnal.bunghatta.ac.id

Internet Source

<1 %

72

Nindya Tria Puspita, Rommy Qurniati, Indra Gumay Febryano. "Social Capital of Community Forest Management in Batutegi Forest Management Unit", Jurnal Sylva Lestari, 2020

Publication

<1 %

73

www.jurnal-umbuton.ac.id

Internet Source

<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off